

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mempunyai perkembangan melalui dakwah, yaitu menghimbau kepada para pemeluknya untuk menyebarkan dan mensosialisasikannya di masyarakat. Supaya agama Islam sendiri benar-benar menyatu pada kehidupan individu, keluarga dan masyarakat pada umumnya (Harjeni Hefni, 2015 ha.17).

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَأنتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka ialah orang-orang yang beruntung”*(QS.Ali-Imran:104). (Al-Fatih, 2012. 63. Jakarta).

Dalam berdakwah banyak segi untuk menyampaikannya dan salah satunya lumrah pada umumnya yakni disampaikan dengan tutur kata dalam lingkup personal, kelompok maupun universal, inilah dakwah yang umumnya masyarakat fahami selama ini. Dan dalam dakwah melalui lisan ini memiliki berbagai tindak kegiatan yakni, salah satunya adalah Khutbah Jum'at.

Khutbah adalah penyampaian nasihat pada shalat jum'at atau dakwah yang harus dilaksanakan ketika sebelum melaksanakan sholat jum'at sebagaimana di jelaskan dalam Hadits Nabi SAW: “Dari Ibnu ‘Abbas RA. Rosulullah SAW bersabda: Barag siapa yang berbicara dihari jum'at pada saat imam khutbah, itu seperti halnya keledai yang membawa beban buku yang berat diatas pundaknya. Orang-orang yang berbicara ketika khutbah sedang berlangsung, diamlah! Sesungguhnya dia (yang berbicara) tidak mendapatkan pahala jum'at (HR Ahmad)”. Dan ditafsiri oleh mufassir

hadits Abu Hurairah dalam dua kitab shahih (Bukhari / Muslim) Marfu'.  
 “Tatkala tatkala dikatakan kepada saudra kamu: *Diamlah pada hari jum'at ketika imam berkhotbah, maka diam dan dengarkan*”. (Imam Al-Hafidz Bin Hajar Al-'Atsqolani / 773-853H, 470 hal.97).

Materi khotbah Jum'at ialah salah satu bentuk dari pesan dakwah, hanya saja dilaksanakan di hari Jum'at dan diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Kata Khotbah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia adalah pemberian ceramah, pesan wasiat, dan juga nasihat. Rasulullah dalam menyampaikan Khotbah Jum'at membuat beberapa kebijaksanaan yang harus menjadi perhatian bagi para khatib yaitu pengantar, isi (maudhu'), penutup, khotbah II. (Alwisral Imam Z, 2005 hal. 166).

Pelaksanaan sholat Jum'at merupakan karakteristik miniatur masyarakat yang Islami. Sekaligus sebagai ciri khas dan karakter umat muslim sebenarnya. Dalam sholat Jum'at diliputi dengan penuh pensucian, pengangguan dan ganjaran pahala yang tinggi. Maka ketika adzan dikumandangkan maka setiap manusia segera bergegas menuju masjid dan sejenak meninggalkan segala bentuk aktifitas untuk melakukan ibadah sholat Jum'at. Ada kandungan ayat al-qur'an menerangkan tentang kewajiban melaksanakan perintah sholat Jum'at :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”(Q.S Al-Jumu'ah : 9). ( Ibnu Katsyr, Pustaka Alfatih, 2002, hal 554).

Dari (Alwisal Imam Z, Jakarta : Kalam Mulia, 2005, hal. 170). Shalat Jum'atnya seseorang dianggap tidak sah atau dianggap tidak menunaikan

shalat Jum'at apabila ia tidak mendengarkan khotbah Jum'at dengan baik, ketika seseorang berbicara ketika khotbah Jum'at sedang berlangsung. Karena yang berbicara dengan yang diajak bicara sama-sama tidak akan mendapatkan pahala Jum'at. Agar jamaah mendapatkan keutamaan shalat Jum'at serta pahala maka tidak dibenarkan untuk berbicara walau sepatah kata.

Khutbah Jum'at adalah salah satu rukun dalam pelaksanaan ibadah shalat jum'at, khutbah jum'at juga termasuk syi'ar penyebaran islam yang efektif yang dapat mengingatkan dan mengajak muslim untuk mematuhi indahny rambu-rambu yang telah Allah berikan dan disampaikan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan Khutbah, terdapat Khotib atau komunikator sebagai pemberi pesan atau nasihat keagamaan kepada jama'ah atau khalayak di atas mimbar dengan retorika persuasi masing-masing, supaya pesan yang ingin disampaikan dapat di dengar dengan baik dan dapat memberikan arahan kepada khalayak, supaya merubah sikap khalayak agar dapat menata hidupnya lebih baik didasari dengan syari'at agama Islam.

Khotib adalah sosok figur untuk dicontoh dan didengarkan, seroang Khotib patut dicontoh karena pada umumnya Khotib adalah tokoh agama di masyarakat, yang selalu jadi rujukan perilaku agama dalam kehidupan masyarakat. Adapun Khotib yang didengarkan adalah ketika Khotib berada di atas mimbar menjadi peran Khotib yang sesungguhnya. Tutar kata penyampaian Khotib sangat penting untuk menjembatani dalam menyajikan pesan-pesan agar tersampaikan dan dapat merubah sikap khalayak terhadap norma-norma agama menjadi lebih baik.

Perlu diketahui apa itu retorika, untuk para pembaca yang belum mengetahui apa itu retorika, retorika dalam bahasa inggris yaitu "*The Art Of Speaking*" atau yang artinya seni berbicara, pada umumnya retorika diartikan sebagai bidang ilmu mengajarkan tentang bagaimana cara berbicara yang baik sehingga menjadi pusat perhatian.



Adapun persuasi adalah hasil atau buah dari komunikasi bahkan sebagai tujuan dari para komunikator yang telah menyampaikan pesan, dengan harapan dapat didengar dan dijadikan perubahan perilaku dari objek penyampaian pesan.

Begitupun dalam hal Khutbah yang mengharuskan Khotib sebagai pelaku Khutbah dapat menguasai retorika yang sesuai dengan keadaan khalayak atau para jama'ah, Khotib pula di haruskan menguasai pesan-pesan yang di sampaikan dengan retorika dan intonasi yang teratur, bicara dengan tegas, lantang dan jelas. Sebagai mana dikatakan dalam buku kumpulan hadits Nabi SAW: "Diriwayatkan Jabir Bin 'Abdullah RA, yang artinya: "Apabila khotib berkhotbah seyogyanya harus melantangkan suranya dan sangat marah sehingga seperti pemimpin pasukan perang". (HR Muslim) (Imam Al-Hafidz Bin Hajar Al-'Atsqolani / 773-853 468 hal.97).

Peneliti menjumpai dari sebagian jamaah kerap sekali tidak bersungguh-sungguh dalam mendengarkan khutbah, dan para khatib tidak mencermati hal yang seharusnya diperhatikan dalam berkhotbah seperti melantangkan suara, jelas dan tegas, sehingga meminimalisir adanya jamaah yang kurang memperhatikan dan asyik dengan diri masing-masing dalam pelaksanaan khutbah. Adapun Rukun-rukun Khutbah sebagai berikut:

1. Memuji kepada Allah SWT
2. Bersholawat pada Nabi Muhammad SAW
3. Berwasiat untuk bertaqwa
4. Membaca ayat suci Al-Qur'an

Dalam hal tersebut, seorang Khotib dituntut untuk mengajak para jamaah agar bertaqwa dengan menunaikan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya dengan keterampilan berbicara didepan umum menggunakan retorika berbicara dan komunikasi persuasif,

seperti sabda Rosulillah SAW di atas, bicaralah yang tegas dan lantang seperti halnya orasi pemimpin dalam perang, H.R. Muslim.

Di lapangan, pengalaman yang dialami oleh penulis di masjid Darussalam Ds. Salamdarma Kec. Anjatan Kab. Indramayu tempat melakukan penelitian, peneliti menjumpai sebagian khotib yang kurang jelas suaranya ketika menyampaikan Khutbah, tidak jarang pula peneliti menjumpai Khotib dengan suara yang sangat pelan sehingga tidak bisa didengar oleh para jama'ah secara menyeluruh, peneliti juga menjumpai salah satu Khotib yang berkhotbah dengan bahasa Jawa Kromo setiap kali beliau berkhotbah yang hanya bisa difahami oleh sebagian jama'ah. Khotib di masjid Darussalam Ds. Salamdarma Kec. Anjatan Kab. Indramayu. Khotib yang kurang memahami apa saja yang harus di cermati dalam memimpin kegiatan Khutbah dan tuntutan-tuntutan sebagai seorang Khotib atau Komunikator yang dapat mengubah perilaku jamaah khususnya dengan pesan wasiat Taqwa. Peneliti menjumpai dalam pelaksanaan kegiatan sholat juma'at tersebut, yaitu: banyaknya jamaah yang tidak mendengarkan karna sibuk dengan kegiatan masing-masing didalam masjid atau mungkin tertidur karna sungkan mendengarkan ceramah yang kurang jelas dan kurang terdengar, juga akan menjadikan kekurangan fahaman jama'ah terhadap pesan khutbah yang disampaikan khotib.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengapa terjadi hal seperti diatas yang mana umum terjadi hampir di setiap masjid, penulis akan menjawab prihal terkait. dengan judul: "Retorika Dakwah Khotib Dalam Menyampaikan Pesan Wasiat Taqwa Pada Khutbah Jum'at".

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi masalah tersebut yang mencakup permasalahan dalam Khutbah jum'at yang melibatkan Khotib sebagai komunikator dan jama'ah sebagai komunikan sebagai berikut:

- a. Tidak jarang pelaksanaan khutbah di Masjid Darussalam, microphone khotib kurang diperhatikan dan dipersiapkan dengan baik oleh pengurus masjid. Sehingga suara yang dihasilkan kurang terdengar.
- b. Dalam penyampaian khutbah yang disampaikan sebagian khotib terkadang kurang mengangkat suaranya, dan terkesan kotib seperti mengobrol sendiri.
- c. Sebagian khotib masih menggunakan retorika penyampaian nasihatnya menghakimi sebagian golongan menakut-nakuti dan kurang mengajak.
- d. Ada salah satu khotib yang masih menggunakan bahasa jawa kuno atau kromo dengan penyampaian yang kurang lantang, yang menyebabkan jamaah kurang faham dengna bahasanya juga tidak terdengar pada jamaah barisan barisan belakang yang ada di teras masjid.
- e. Dari tiga poin diatas menyebabkan masalah baru yang terjadi pada masyarakat atau jama'ah. Yakni, ketika pelaksanaan khutbah, sebagian jamaah, kurang meperhatikan dan mendengarkan penyampaian khotib, dan sebagian jamaah memilih untuk tidur sambil duduk, atau mungkin asik mengobrol dengan jamaah yang ada di sebelahnya.
- f. Terdapat masyarakat awam yang protes kepada penulis dalam hal penyampaian nasihat khutbah yang masih saja menghakimi sebagian mesyarakat, dan kurang mengajak. Sehingga yang terjadi bukan malah masyarakat mengikuti nasihatnya tapi malah pesimis dan masih tetap dengan kebiasaannya, seperti mengundur waktu sholat ketika sibuk dalam pekerjaannya (petani, pekerja bangunan, bengkel) juga lain sebagainya yang repot dan sibuk dalam urusannya.

## 2. Batasan Masalah

Agar menghindari pembahasan yang meluas, penulis akan uraikan batasan masalah ini adalah:

- a. Retorika Khotib ketika menyampaikan khutbahnya.
- b. Respon Jama'ah Masjid Darussalam meliputi: masyarakat mukim dan pendatang (musafir).

## 3. Rumusan masalah

Dalam uraian di atas yang menjelaskan Khotib serta sebagian implikasinya dan keadaan jamaah yang telah di urai oleh penulis, dapat dirumuskan masalah apa yang terkandung dalam uraian singkat tentang Khutbah tersebut sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi retorika dakwah yang digunakan Khotib dalam menyampaikan pesan wasiat taqwa pada Khutbahnya ?
- b. Bagaimana respon jam'ah terhadap retorika dakwah Khotib dalam berkhotbah?
- c. Apa efek retorika dakwah khotib dalam menyampaikan wasiat taqwa terhadap jamaah jum'at masji Darussalam?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dianalisis, untuk mengurangi adanya jama'ah jum'at yang tidak mendengarkan ketika Khutbah berlangsung, serta memberi pemahaman kepada khotib tentang problem yang dialami jama'ah, agar dapat dibenahi dan dipersiapkan dalam berkhotbah yang diringkas sebagai berikut:

1. Mengetahui retorika dakwah Khotib dalam menyampaikan pesan wasiat taqwa Khutbahnya.
2. Mengetahui macam-macam respon jama'ah terhadap retorika dakwah Khotib dalam berkhotbah, agar tau permasalahan dari jama'ah.
3. Dapat memahami efek retorika dakwah khotib dalam menyampaikan wasiat taqwa terhadap jamaah jum'at masji Darussalam.



#### D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat pada analisis yang dilakukan ini, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan komunikasi dan dakwah, khususnya Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

##### 2. Manfaat Praktis

Memperdalam pemahaman Khotib dalam kegiatan Khutbah dapat mencermati apa saja yang harus dibenahi, juga pelajaran bagi penulis sendiri pun umumnya untuk pembaca.

#### E. TINJAUAN TEORI

##### 1. Retorika

Retorika diambil dari bahasa Inggris “rhetoric” yang bersumber dari bahasa Latin “rhetorica” yaitu ilmu bicara pada artinya. Sebagai suatu ilmu Retorika mempunyai sifat-sifat rasional, empiris, umum dan akumulatif. Harsoyo, Susanto, Astrid S. (1988:73-74).

Dikutip dari (Aly, Bachtiar. 1994. *Jakarta*). Retorika secara metodologis dan sistematis telah dianalisis, dipelajari, dan dipraktekkan oleh Sokrates dan penerusnya. Ada juga yang memberi pengertian retorika sebagai seni yang efektif dalam penggunaan bahasa. Yang lain mengatakan retorika sebagai public speaking atau berbicara di depan umum. Pengertian retorika secara sempit adalah hanya mengenai bicara, sedang secara luas tentang penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Pengertian retorika dapat dilihat dari tinjauan filosofis dan tinjauan ilmu komunikasi. Sunarjo, Djoenaesih S.(1983:49-52).

Rahmat, Jalaluddin. (1994). Secara filosofis, retorika dapat dirunut dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Filsuf Aristoteles mempertegas bahwa emosi manusia bervariasi dan ini dapat dipergunakan oleh seorang orator atau pembicara untuk mempengaruhi



audiensnya. Aristoteles pun memberikan pengertian bahwa retorika sebagai seni yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu adalah kebenaran dan keadilan yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat.

Dapat kita fahami bahwa retorika maupun *public speaking* menjadi suatu hal penting yang harus dipelajari. Dibuktikan oleh sejarah bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan berbicara bisa digunakan untuk berbagai keperluan: Politis, Sosial, Dakwah maupun pendidikan. Perkembangan retorika dimulai dari Yunani yang dikenal sebagai kaum *sofists* retorika sebagai ilmu berbicara yang dipelajari dalam penekanan seni berbicara. (Rajiyem, 2005 : Vol.17, 142-253).

## 2. Dakwah

Dakwah pada konteks yang dimaksud adalah bil lisan, yang dipraktikkan oleh sosok figur penasihat ketika sidang jum'at pada sholat jum'at yang sering dikenal sebagai Khutbah. Khutbah adalah ajaran islam untuk berdakwah secara terang terangan, khutbah hukumnya rukun atau wajib yang harus dilakukan ketika pelaksanaan sholat jum'at.

Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an banyak ditemukan yang menjelaskan dakwah dengan menggunakan lisan dan pada umumnya dakwah bil lisanlah yang sering digunakan. Dari macam-macam pembahasan dalam Al-Qur'an yang memerintahkan dakwah bil lisan yakni, menggunakan kata yang berbeda-beda seperti: nasihat, tabligh, tabsyir, tarbiyah, tandhir. Seperti yang telah di firmankan oleh Allah SWT di surat Ali-'Imran pada ayat: 104 sebagai berikiut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

Yang artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Sesungguhnya ummat Nabi Muhammad SAW adalah Ummat yang terbaik dan begitu istimewa disisi Allah, oleh karenanya mempunyai kelebihan tersendiri yaitu berbuat yang ma'ruf danjuga mencegah dari kemungkaran, dan beriman kepada Allah SWT serta meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya, sekiranya orang tersebut beriman seperti beliau (Rosulullah SAW), akan tetapi banak dari kalangan kita yang tidak mengetahui dan tidak mempercayaina serta tidak ada keinginan mengetahuinya. Seperti yang telah Allah jelaskan Dalam Kalam-Nya pada surah Ali-'Imran ayat: 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ۚ

Yang artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat diatas menerang kan bahwa ummat ang terbaik adalah yang menyeru kepada kebaikan dan mengajak beribadah (penghambaan) kepada Allah SWT dan mencegah dari segala kemungkaran dari apa yang telah dilarang-Nya, akan tetapi hanya sebagian dari kita yang melakukannya. Dan ummat yang terbaik adalah mereka (orang-orang) yang beriman kepada Allah SWT seperti halnya para Nabi beriman.

### 3. Khotib

Khatib adalah sebutan untuk seseorang da'i berdiri diatas mimbar ketika pelaksanaan kegiatan shalat jum'at, kita pasti faham kata Khatib diambil dari bahasa arab yang memiliki arti ahli pidato, penasihat. Menurut Samsuri Siddiq dikutip dari Al Ghazali, khatib adalah penasehat, pemimpin dan pemberi peringatan, yang

menyampaikan nasehit dengan baik dan sungguh-sungguh, yang berbicara tegas dan lantang meyakinkan jiwa-jiwa murung yang terjatuh, terlena, tenggelam, dalam nikmat yang fana, untuk bersegera tanpa harus ragu langkahkan kaki menuju gerbang kenikmatan taubat.(Samsuri Shiddiq : 1981)

Dalam menjalankan kegiatan, tugas dan tanggung jawab, seorang khatib harus mempunyai kemampuan dan keilmuan yang mendalam, agar kegiatan yang dilaksanakannya mampu dikemas dengan penyampaian yang tertata, sehingga masyarakat dapat ikhlas menerima dengan senanghati Khutbah penyampaian dari Khotib. (Tohir M Natsir : 1999) Hal tersebut mengharuskan para Khatib menguasai kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

a. Kemampuan Berkomunikasi

Adalah proses agar penyapaian pesan nasihat Khatib (komunikator) dapat tersampaikan pada para jama'ah (komunikan) sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh Khotib. (Samsul Munir Amin : 2009).

b. Kemampuan Keilmu Pengetahuan

Seiring pandai berkomunikasi yang harus dikuasai oleh seorang Khatib, sama halnya dengan pengetahuan keislaman yang harus diperdalam untuk modal berkhotbah, agar pesan yang disampaikan sudah dikuasai terlebih dahulu oleh Khotib.

c. Kemampuan retorika berbicara

Kita pasti memahami bahwa berbicara didepan umum pastila harus memiliki persiapan yang matang salah satunya yaitu seni dalam berbicara, khususnya seorang Khatib ynag memegang peranan penting dalam kegiatan Khutbah, yang memimpin dan memberi nasihat keislaman serta menjadi figur yang dicontoh bagi para jama'ah, sangatlah penting dalam menata pembicaraan saat menyampaikan pesan di atas mimbar.

d. Kemampuan persuasif

Yang terakhir tidak kalah penting, yakni, kemampuan Khatib dalam mengajak dan mengarahkan jama'ah tanpa memaksa, mengubah sikap, perilaku, pendapat, tanpa menggunakan penekanan, menasihati tanpa ancaman, mengajak tanpa kekerasan, menghimbau tanpa menakut-nakuti, mestilah disampaikan menggunakan kesadaran, kesungguhan, dan empati dalam berkhotbah.

**4. Khutbah**

Khutbah dalam segi bahasa mempunyai arti pidato, menyampaikan, menasihati. Khutbah Jum'at adalah salah satu rukun dalam pelaksanaan ibadah sholat jum'at, khutbah jum'at juga termasuk syi'ar penyebaran islam yang efektif yang dapat mengingatkan dan mengajak muslim untuk mematuhi indahny rambu-rambu yang telah Allah berikan dan disampaikan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan Khutbah, terdapat Khotib atau komunikator sebagai pemberi pesan atau nasihat keagamaan kepada jama'ah atau khalayak di atas mimbar dengan retorika persuasi masing-masing, supaya pesan yang ingin disampaikan dapat di dengar dengan baik dan dapat memberikan arahan kepada khalayak, supaya merubah sikap khalayak agar dapat menata hidupnya lebih baik didasari dengan syari'at agama Islam.

**F. Metode Penelitian**

**1. Jenis Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani *metha* yang mempunyai arti melewati atau melalui, dan *hodos* yang mempunyai arti jalan atau cara. Dapat kita pahami metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu atau cara kerja untuk dapat memahami suatu objek yang menjadi sasaran tindakan.

Penelitian berasal dari bahasa Inggris, yaitu *research* yang mana artinya pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab



berbagai fenomena yang ada dengan mencari, menggali, dan mengkatagorikan sampai pada analisis fakta dan data. Setiap penelitian diharapkan adanya penyelesaian yang sangat akurat.

Pada bagian ini jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif, ada pun jenis penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang berbentuk narasi serta visual (bukan angka) guna untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat.

## 2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan *Fenomenologi*. Karena, ditinjau dari fenomena sosial keagamaan kultur masyarakat yang sangat kompleks, belum jelas, dinamis, dan kaya makna sehingga kemungkinan tidak bisa menggunakan analisis kuantitatif dengan kuesioner, test instrumen dan pedoman wawancara, karena peneliti bermaksud memahami situasi holistik sosial masyarakat secara mendalam, menemukan teori dari hipotesis yang dianalisis .

## 3. Teknik pengumpulan Data.

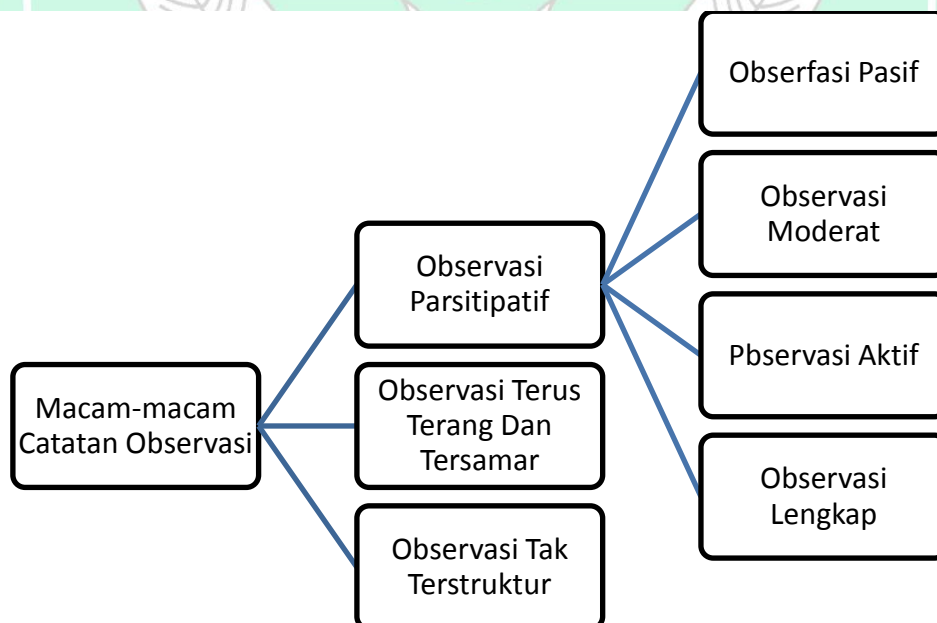
Pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data yang utama dari observasi participant, wawancara dan dokumentasi dari sumber data yang dapat diperoleh dengan rinci dan komprehensif menyangkut objek yang diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini merupakan observasi dari retorika persuasif Khotib dalam menyampaikan khutbah, wawancara terhadap para Khotib, observasi respon yang jamaah ketika kegiatan Khutbah dan wawancara terhadap para jamaah di Masjid Darussalam Ds. Salamdarma Kec. Anjatan Kab. Indramayu.

Adapun teknik teknik yang akan di gunakan dalam analisis ini yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui objek yang ingin dikaji dari fenomena berdasarkan pengetahuan. Adapun obserfasi yang akan dilakukan penulis yakni, mengamati fenomena penyampaian Kutbah jum'at yang di sampaikan Khotib di masjid Darussalam dan mengamati respon jama'ah ketika pelaksanaan Khutbah sedang berlangsung, guna untuk referensi pengumpulan analisis data.

Berposisi menjadi masyarakat madani di lingkungan kultur dan social, membentuk peran fungsional, berperan menjadi bagian sekaligus pengamat masyarakat membentuk keputusan kunci. Manfaat lebih penggunaan observasi partisipan ini yakni mengambil peluang untuk mendapatkan celah dan akses memanipulasi peristiwa. Sebaliknya yakni kurangnya kemampuan sebagai peneliti dan pengamat dan cenderung mengikuti fenomena umum. Adapun catatan yang akan diambil dari obserfasi sebagaimana yang digambarkan pada gambar berikut:



#### 4. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh pihak penanya (*interviewer*) kepada pihak narasumber (*interviewed*) dimana percakapan ini diarahkan pada suatu permasalahan untuk menggali informasi yang lebih akurat. Ada dua teknik wawancara yang dilakukan oleh Peneliti yaitu:

##### a. Wawancara Terstruktur

Teknik wawancara ini merupakan teknik dimana Peneliti dan Informan bertatap muka langsung atau berhadapan langsung dalam wawancara yang dilakukan. Dalam wawancara ini berlangsung diskusi terarah menyangkut permasalahan yang diteliti. Pada praktiknya selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti: tipe recorder, gambar, brosur, dan antrian yang dapat membantu dalam wawancara.

##### b. Wawancara Tidak Stuktur

Karakter dari wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya serta hanya menggunakan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dengan menggunakan sistem “ datang dan pergi” dijadikan andalan dalam mengembangkan pewawancara untuk menganalisis hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan.

Pada kegiatan wawancara ini, penulis bermaksud ingin mengetahui fenomena guna ingin tahu lebih dalam mengenai Khotib dan jama'ah dengan berinteraksi secara langsung. Adapun pertanyaan-pertanyaan inti yang akan peneliti tanyakan adalah sebagai berikut

##### 1.) Pertanyaan kepada Khotib:

- a.) Apa saja yang harus dipersiapkan sebagai modal pertama dan utama sebelum menjadi khotib untuk bekhutbah?
- b.) Bagaimana cara penyampaian Khutbah yang baik?

- c.) Hal apa saja yang harus dicermati Khotib ketika sebelum dan sedang melaksanakan Khutbah Jum'at?
- d.) Penyampaian atau gaya bahasa seperti apa yang cocok diterapkan untuk berkhutbah terhadap masyarakat Salamdarma di masjid Darussalam?
- e.) Bagaimana cara memilih tema khutbah yang sesuai dengan (*ethnography*) kondisi yang sedang dialami masyarakat seiring kegiatan Sholat Jum'at pada saat itu juga di desa salamdarma?

2.) Pertanyaan kepada jamaah:

- a.) Jamaah jum'at mendengarkan atau tidak Khutbah yang sedang disampaikan ketika khotib menyampaikannya di atas mimbar?
- b.) Mengapa enggan mendengarkan? Jika memang menjawab tidak?
- c.) Apakah faham apa saja yang disampaikan Khotib?
- d.) Bagaimana cara bicara Khotib saat menyampaikan khutbahnya?
- e.) Apa kesan setelah mendengarkan khutbah jumat tersebut?

## 5. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi sangatlah penting bagi penelitian karena untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut telah selesai diteliti oleh seseorang Peneliti secara fakta dan data yang menjadi pendukungnya. Dokumen yang akan diarsip ada berbagai macam, yaitu: surat-surat pribadi, buku, memorial, kliping, auto biografi, data server, tipe recorder pada keseluruhan tersebut berupa catatan Retorika Persuasi Khotib dalam Menyampaikan Khutbah Jum'at Di Masjid Darussalam Desa Salamdarma Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. Secara tertulis dengan tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Tujuannya untuk memperoleh sudut pandang original dari penelitian tentang "Retorika Persuasi Khotib Dalam Menyampaikan Khutbah Jum'at Di



Masjid Darussalam Desa Salamdarma Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu”.

Adapun pada keseluruhan data yang terkumpulkan diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh Peneliti. Seperti, catatan-catatan tanya jawab wawancara dengan Khotib dan jama'ah di Masjid Darussalam, catatan observasi pengamatan pelaksanaan kegiatan Khutbah jum'at di Masjid Darussalam.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh Peneliti dari sumber-sumber data yang telah diperoleh dibuat dan merupakan dari sumber utama (inti) yang mana sifatnya tidak langsung. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang dianalisis. Seperti, dokumen analisis peneliti terdahulu, buku-buku panduan atau buku kajian teori yang terkait tentang retorika persuasif Khotib dan Khutbah.

### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data kedalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Selain dengan menganalisis data, Peneliti juga perlu memperdalam kepustakaan guna menginformasikan teori atau menjustifikasikan adanya teori baru yang ditemukan dilapangan.

Sugiyono (2017) h. 401. Tekhnik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada tahapan ini memasuki tahapan *Grand Tour*, dan *Minitour Question*, dalam kutipannya terhadap Miles, Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui data reduction, data display, dan verification.

Sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis Robert K. Yin yakni: Analisis dengan strategi survei, analisis arsip dan historis, yang diuji dengan *Construct Validity*, *Internal Validity* dan *Reliability*. Ratna Dewi. (2020) dari sumber : K. Yin (2009).

*Analisis Survei Validity*. Strategi yang ke dua adalah mensurvei dan menggali data dari pelaksanaan kegiatan serta SDM yang berperan penting dalam kegiatan tersebut. Penulis melakukan analisis data pada pelaksanaan Khutbah jum'at terhadap retorika persuasi khotib di Masjid Darussalam. Penulis melakukan analisis eksplanasi yang dibandingkan dengan data *collection Survei*. Penulis menggunakan perbandingan informasi empiris dari beberapa sumber, sehingga bisa di hasilkan data yang valid.

Dengan hal ini penulis menggunakan dua langkah yaitu, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan pengamatan dilingkungan dan kegiatan Khutbah di Masjid Darussalam, kemudian melakukan penjadohan pola dengan tujuan mendapatkan eksplanasi data yang di analisis, penulis melakukan dua eksplanasi dalam penjadohan pola dan analisis deret waktu kemudian membandingkan dengan *data collection*.

Hasil dari analisis data diatas, maka penulis memakai pola pikir induktif, yakni buah dari fakta-fakta atau peristiwa fenomena khusus yang digeneralisasikan bersifat umum. Hasil penemuan dapat berupa penjelasan objek atau deskripsi yang pada sebelumnya bersifat abstrak, maka setelah analisis data ini diharapkan data informasi tersebut menjadi jelas.

